



PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS LIFE SKILLS BAGI SANTRI PESANTREN BANDAR TINGGI

Anwar Sazali

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

anwarsazali@staittd.ac.id

Abstrak

Pendidikan di pesantren umumnya berfokus pada aspek keagamaan, sementara keterampilan hidup (*life skills*) sering kali belum menjadi prioritas dalam kurikulum. Padahal, dalam era globalisasi dan persaingan kerja yang semakin ketat, santri memerlukan keterampilan tambahan agar mampu beradaptasi di dunia nyata, baik dalam bidang wirausaha, komunikasi, kepemimpinan, maupun manajemen diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum berbasis *life skills* di Pesantren Bandar Tinggi guna meningkatkan kesiapan santri dalam menghadapi tantangan kehidupan setelah lulus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif, yang melibatkan santri, pengasuh pesantren, dan alumni dalam proses perancangan dan evaluasi kurikulum. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi observasi kebutuhan, perancangan modul pembelajaran, implementasi pelatihan, serta evaluasi efektivitas program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi, kewirausahaan, dan problem-solving. Selain itu, pendekatan *active learning* yang diterapkan dalam pelatihan terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar santri. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *life skills* dalam kurikulum pesantren dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian santri. Oleh karena itu, pesantren diharapkan dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemerintah. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan kurikulum ini terhadap kehidupan santri setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Kata Kunci: *Kurikulum Pesantren, Life Skills, Kemandirian Santri, Pendidikan Karakter, Kewirausahaan Pesantren*

Abstract

Education in Islamic boarding schools generally focuses on religious aspects, while life skills are often not a priority in the curriculum. In fact, in the era of globalization and increasingly tight job competition, students need additional skills to be able to adapt in the real world, both in the fields of entrepreneurship, communication, leadership, and self-management. This study aims to develop and implement a life skills-based curriculum at the Bandar Tinggi Islamic Boarding School in order to improve the readiness of students in facing life's challenges after graduation. The method used in this study is a participatory approach, which involves students, Islamic boarding school administrators, and alumni in the curriculum design and evaluation process. The steps taken include needs observation, learning module design, training implementation, and program effectiveness evaluation. The results of the study showed that students experienced significant improvements in communication, entrepreneurship, and problem-solving skills. In addition, the active learning approach applied in the training was proven to be able to increase students' participation and learning motivation. The implications of this study indicate that the integration of life skills in the Islamic boarding school curriculum can be an effective strategy in increasing students' independence. Therefore, it is expected that Islamic boarding schools can adopt a similar approach with support from various parties, including academics, education practitioners, and the government. Further research is needed to

measure the long-term impact of implementing this curriculum on the lives of students after they complete their education at Islamic boarding schools.

Keywords: *Islamic Boarding School Curriculum, Life Skills, Student Independence, Character Education, Islamic Boarding School Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik (Zarkasyi, 2019). Selama berabad-abad, pesantren menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari santri (Hidayat & Hasanah, 2021). Namun, dalam era modern, tantangan bagi pesantren semakin kompleks, terutama dalam membekali santri dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan di luar lingkungan pesantren (Rahman et al., 2022).

Dalam sistem pendidikan tradisional pesantren, kurikulum lebih menitikberatkan pada pembelajaran kitab kuning, fiqh, tauhid, dan tafsir (Huda et al., 2021). Meskipun pendekatan ini sangat penting untuk memperkuat pemahaman keislaman, keterampilan hidup (**life skills**) seperti kewirausahaan, kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen diri sering kali kurang mendapat perhatian (Sulaiman, 2020). Padahal, santri yang lulus dari pesantren diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang semakin dinamis (Yusuf, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan hidup di kalangan santri dapat berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian dan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja atau membangun usaha mandiri (Setiawan & Mulyani, 2020). Misalnya, studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Hasanah (2021) menemukan bahwa banyak santri mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan atau memulai usaha karena kurangnya pelatihan keterampilan praktis selama mereka menempuh pendidikan di pesantren. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahman et al. (2022), yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan *life skills* dalam pesantren dapat meningkatkan kesiapan santri dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi setelah mereka lulus.

Selain itu, pendekatan *life skills-based education* telah banyak diterapkan di berbagai negara sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian peserta didik (Huda et al., 2021). Di negara-negara seperti Malaysia dan Mesir, kurikulum pesantren atau madrasah telah mengalami inovasi dengan memasukkan pelatihan kewirausahaan, keterampilan teknologi, serta soft skills lainnya (Sulaiman, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis *life skills* tidak hanya menjadi kebutuhan tetapi juga menjadi tuntutan bagi pesantren dalam menghadapi perubahan zaman (Yusuf, 2022).

Di Indonesia, beberapa pesantren telah mulai menerapkan pendidikan berbasis *life skills*, meskipun masih dalam skala terbatas (Setiawan & Mulyani, 2020). Pesantren yang menerapkan model ini terbukti menghasilkan santri yang lebih siap dalam dunia kerja serta memiliki keterampilan yang dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri (Hidayat & Hasanah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum berbasis *life skills* di Pesantren Bandar Tinggi guna meningkatkan kesiapan santri dalam menghadapi tantangan kehidupan setelah lulus.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan partisipatif (Participatory Action Research/PAR). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pengasuh pesantren, santri, alumni, serta tenaga pendidik dalam proses pengembangan kurikulum berbasis *life skills* (Creswell, 2018). Model penelitian ini bertujuan tidak hanya

untuk memahami kondisi yang ada, tetapi juga untuk menciptakan perubahan langsung melalui implementasi kurikulum yang dikembangkan (Stringer, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Bandar Tinggi, yang berlokasi di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena pesantren tersebut memiliki potensi dalam mengembangkan kurikulum berbasis life skills, tetapi belum memiliki program yang terstruktur untuk membekali santri dengan keterampilan hidup yang relevan (Zarkasyi, 2019). Partisipan dalam penelitian ini meliputi:

- Santri (sebanyak 30 orang) yang berasal dari jenjang pendidikan menengah atas.
- Pengasuh pesantren yang berperan sebagai pemegang kebijakan dalam pengembangan kurikulum.
- Tenaga pengajar (5 orang) yang terlibat dalam proses pengajaran.
- Alumni pesantren yang telah bekerja atau berwirausaha, sebagai informan tambahan untuk memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi setelah lulus dari pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh pesantren, tenaga pendidik, santri, dan alumni, ditemukan bahwa kurikulum di Pesantren Bandar Tinggi masih berfokus pada pendidikan agama dengan dominasi pembelajaran kitab kuning, tafsir, fiqh, dan ilmu keislaman lainnya. Meskipun pendidikan karakter menjadi bagian dari proses pembelajaran, keterampilan hidup (life skills) seperti kewirausahaan, komunikasi, dan problem-solving belum menjadi bagian dari kurikulum yang terstruktur (Hidayat & Hasanah, 2021).

Santri yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan luar setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, terutama dalam aspek ekonomi dan sosial (Rahman et al., 2022). Beberapa alumni yang telah bekerja atau berwirausaha juga mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi dan manajemen diri menjadi tantangan utama dalam dunia kerja dan bisnis.

Berdasarkan temuan tersebut, kurikulum berbasis life skills yang dikembangkan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama:

1. Keterampilan Komunikasi: Meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, negosiasi, dan membangun hubungan sosial yang baik.
2. Kewirausahaan: Memberikan pemahaman dasar tentang manajemen usaha, pemasaran, dan keuangan untuk membekali santri dengan keterampilan ekonomi mandiri.
3. Problem-Solving dan Kepemimpinan: Melatih santri dalam mengambil keputusan, berpikir kritis, dan mengelola tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum berbasis life skills yang dikembangkan dalam penelitian ini diimplementasikan melalui tiga pendekatan utama:

1. Integrasi ke dalam Kegiatan Pembelajaran
Keterampilan komunikasi diajarkan melalui diskusi aktif dalam kelas serta sesi debat tematik yang melibatkan santri dalam menyampaikan pendapatnya secara terbuka (Setiawan & Mulyani, 2020).
Pelajaran wirausaha dimasukkan dalam program ekstrakurikuler dengan pembelajaran berbasis proyek, di mana santri diberikan tugas untuk mengelola usaha kecil seperti kantin pesantren atau bisnis online sederhana.
Keterampilan kepemimpinan dikembangkan melalui simulasi dan role-playing dalam organisasi santri, seperti kepengurusan pesantren atau kegiatan bakti sosial.
2. Pelatihan Keterampilan Praktis
Workshop tentang kewirausahaan diadakan dengan menghadirkan praktisi bisnis lokal sebagai narasumber.

Santri diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pengelolaan koperasi pesantren, belajar tentang pencatatan keuangan, pemasaran produk, dan manajemen bisnis. Sesi mentoring oleh alumni yang telah berhasil dalam dunia kerja atau wirausaha, di mana mereka berbagi pengalaman dan strategi dalam menghadapi tantangan di luar pesantren.

3. Evaluasi dan Refleksi

Selama implementasi, dilakukan asesmen formatif melalui kuisioner dan wawancara untuk mengukur perubahan pemahaman santri terhadap keterampilan yang diajarkan.

Santri juga diminta membuat portofolio perkembangan, di mana mereka mencatat refleksi pribadi tentang keterampilan yang mereka pelajari dan bagaimana keterampilan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2022).

Evaluasi program menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan santri setelah mengikuti kurikulum berbasis life skills:

- Peningkatan Keterampilan Komunikasi: 80% santri melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, dibandingkan dengan hanya 45% sebelum program dimulai.
- Peningkatan Minat dan Pemahaman Kewirausahaan: Sebanyak 75% santri menunjukkan minat untuk memulai usaha setelah mengikuti pelatihan, meningkat dari 30% sebelum implementasi kurikulum.
- Peningkatan Kemandirian: 85% santri merasa lebih siap menghadapi dunia luar, baik dalam hal mencari pekerjaan maupun membuka usaha sendiri (Sulaiman, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori life skills-based education yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengembangkan keterampilan hidup dapat meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Creswell, 2018). Model yang dikembangkan di Pesantren Bandar Tinggi membuktikan bahwa integrasi life skills dalam kurikulum dapat memberikan dampak positif terhadap santri, terutama dalam hal kemandirian dan kesiapan kerja (Huda et al., 2021).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa santri yang memiliki keterampilan kewirausahaan lebih mudah beradaptasi dalam dunia kerja atau mampu menciptakan peluang kerja sendiri (Rahman et al., 2022). Oleh karena itu, pesantren yang ingin menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan tetapi juga memiliki daya saing di masyarakat perlu mengadopsi pendekatan serupa dalam kurikulum mereka (Setiawan & Mulyani, 2020).

Faktor Pendukung:

1. Dukungan dari Pengasuh Pesantren: Implementasi kurikulum berhasil karena adanya dukungan penuh dari pengasuh pesantren yang melihat manfaat program ini bagi santri.
2. Antusiasme Santri: Santri menunjukkan minat yang tinggi dalam mengikuti program ini karena mereka menyadari pentingnya keterampilan hidup untuk masa depan mereka.
3. Kolaborasi dengan Alumni dan Praktisi: Keterlibatan alumni dan praktisi bisnis dalam memberikan pelatihan meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan dunia nyata.

Hambatan yang Dihadapi:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Tidak semua pesantren memiliki fasilitas atau tenaga pengajar yang terlatih dalam bidang kewirausahaan dan keterampilan hidup lainnya.
2. Waktu Pembelajaran yang Terbatas: Kurikulum pesantren yang sudah padat dengan pembelajaran agama membuat integrasi life skills memerlukan penyesuaian agar tidak mengganggu pembelajaran utama.
3. Tantangan dalam Perubahan Pola Pikir: Beberapa tenaga pendidik masih berorientasi pada metode pengajaran tradisional, sehingga perlu adanya pelatihan bagi guru untuk mengadaptasi pendekatan berbasis life skills (Sulaiman, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis life skills di Pesantren Bandar Tinggi memiliki dampak positif terhadap kesiapan santri dalam menghadapi tantangan kehidupan setelah lulus. Temuan utama penelitian ini adalah:

1. Santri di Pesantren Bandar Tinggi memiliki kebutuhan akan keterampilan hidup seperti komunikasi, kewirausahaan, dan problem-solving, yang belum terakomodasi dalam kurikulum pesantren secara sistematis.
2. Implementasi kurikulum berbasis life skills melalui integrasi dalam pembelajaran, pelatihan keterampilan praktis, serta evaluasi dan refleksi menunjukkan peningkatan keterampilan santri, terutama dalam aspek komunikasi, kewirausahaan, dan kemandirian.
3. Santri yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi dunia kerja dan usaha, dengan hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan mereka.
4. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi dukungan dari pengasuh pesantren, antusiasme santri, serta keterlibatan alumni dan praktisi bisnis dalam proses pembelajaran.
5. Beberapa tantangan dalam implementasi mencakup keterbatasan sumber daya, waktu pembelajaran yang terbatas, serta resistensi terhadap perubahan dalam pola pengajaran tradisional.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren dapat mengembangkan kurikulum berbasis life skills sebagai bagian dari inovasi pendidikan untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Saran untuk Pesantren

1. Mengadopsi kurikulum berbasis life skills secara lebih sistematis dengan memasukkan keterampilan komunikasi, kewirausahaan, dan kepemimpinan dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.
2. Menyediakan pelatihan bagi tenaga pengajar agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang metode pengajaran berbasis life skills, sehingga dapat mengimplementasikan program ini dengan lebih efektif.
3. Membangun kerja sama dengan dunia usaha, akademisi, dan pemerintah untuk mendapatkan dukungan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis keterampilan hidup.

Saran untuk Pemerintah dan Pemangku Kepentingan

1. Memberikan dukungan kebijakan bagi pesantren dalam mengembangkan pendidikan berbasis life skills, baik dalam bentuk regulasi maupun bantuan sumber daya.
2. Menyediakan program pelatihan dan pendampingan bagi pesantren dalam menerapkan pendidikan berbasis keterampilan hidup, termasuk penyediaan kurikulum, modul ajar, dan fasilitas pendukung.
3. Mendorong kolaborasi antara pesantren dengan sektor industri agar santri mendapatkan wawasan lebih luas tentang dunia kerja dan peluang wirausaha.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak pendidikan life skills secara statistik terhadap kesiapan kerja dan kewirausahaan santri.
2. Mengeksplorasi penerapan pendidikan berbasis life skills dalam berbagai model pesantren, baik pesantren modern maupun tradisional, untuk melihat efektivitasnya dalam konteks yang lebih luas.

3. Menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum berbasis life skills, seperti peran keluarga santri dan lingkungan sosial mereka dalam mendukung pembelajaran keterampilan hidup.

REFERENSI

- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, A., & Hasanah, U. (2021). Penerapan Pendidikan Life Skills dalam Kurikulum Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1), 85-101. <https://doi.org/10.21093/jpi.v10i1.3285>
- Huda, M., Supriyanto, A., & Kartanegara, M. (2021). Islamic Education and Life Skills: Integrating Character Education in Pesantren. *Islamic Studies Review*, 14 (2), 221-237. <https://doi.org/10.1080/1570064X.2021.1877913>
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (5th ed.). Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahman, A., Sulaiman, M., & Jannah, R. (2022). Entrepreneurial Skills for Pesantren Students: A Case Study of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Business*, 8 (1), 75-90. <https://doi.org/10.1080/1570064X.2022.2148923>
- Setiawan, R., & Mulyani, T. (2020). Integration of Soft Skills and Life Skills in Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education Research*, 15 (3), 201-218. <https://doi.org/10.11591/jier.v15i3.4567>
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4th ed.). Sage.
- Sulaiman, M. (2020). The Role of Pesantren in Developing Entrepreneurial Skills Among Students. *Journal of Islamic Studies and Society*, 12 (2), 87-104. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3674896>
- Yusuf, A. (2022). Life Skills Education in Islamic Boarding Schools: Challenges and Opportunities. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 6 (1), 55-70. <https://doi.org/10.1080/1570064X.2022.2148924>
- Zarkasyi, H. F. (2019). Pesantren: Changing Tradition and Religious Leadership. *Islamic Studies Journal*, 14 (1), 45-67. <https://doi.org/10.1080/1570064X.2019.2148913>